

## METODE PENDIDIKAN RELASI GENDER DALAM KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW

<sup>1</sup>Nur Arfiyah Febriani, <sup>2</sup>Moh. Aman, <sup>3</sup>Armai Arief

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

Email:febriani@ptiq.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email:amanthoha@umt.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Jakarta

Email: armai.arief@uinjkt.ac.id

**Abstract** *Inequality in gender relations in the family due to a lack of understanding of gender relations and wrong habits has given rise to cases of domestic violence. This is the reality of gender injustice that occurs in the family, but the solutions offered by egalistic feminists are very contradictory to humanitarian issues, such as legalizing abortion or desacralization (destruction of the family), either by reducing the role of the family or even eliminating it altogether. Therefore, this research aims to find patterns of gender relations in the family of the Prophet Muhammad SAW so that he can become an example for human life in fostering gender relations in the family. The method used in this research is a qualitative method using library data sources through a descriptive analysis process. The results of this research found that there is a concept of gender relations education methods in the family of the Prophet Muhammad SAW which includes various methods; namely methods of service, independence, responsibility, deliberation, dialogue and listening.*

*Keywords: Education Methods, Gender Relations, Family of the Prophet Muhammad SAW*

**Abstrak** *Ketimpangan relasi gender dalam keluarga akibat kurangnya pemahaman relasi gender dan kebiasaan yang salah telah memunculkan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Inilah realitas ketidakadilan gender yang terjadi dalam keluarga, namun solusi yang ditawarkan oleh feminis egalitis sangat kontradiktif dengan isu kemanusiaan, seperti melegalkan aborsi atau desakralisasi (kehancuran keluarga), baik itu dengan memperkecil peran keluarga atau bahkan menghilangkannya sama sekali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola relasi gender dalam keluarga Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi kehidupan manusia dalam membina relasi gender dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan sumber data pustaka melalui proses analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat konsep metode pendidikan relasi gender dalam keluarga Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai metode; yaitu metode pelayanan, kemandirian, tanggung jawab, musyawarah, dialog, dan mendengar.*

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan, Relasi Gender, Keluarga Nabi Muhammad SAW

### Pendahuluan

Perdebatan seputar permasalahan relasi gender dalam keluarga dan solusinya telah banyak dibahas, namun permasalahannya cenderung semakin kompleks hingga memunculkan kasus-kasus baru. Adapun pemicu kasus kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga dewasa ini disebabkan adanya ketimpangan relasi gender dalam keluarga akibat ketidakpahaman akan relasi gender dan kebiasaan yang salah (Hajiji, 2022). Kasus-kasus kekerasan yang seakan-akan tidak

berujung tersebut mengingatkan akan kasus-kasus lama yang telah memicu munculnya berbagai pandangan negatif terhadap institusi keluarga. Bahkan Dahrendorf menyebutkan, bahwa peran yang dilembagakan dalam institusi keluarga secara otomatis akan menciptakan sebuah pola relasi yang opresif (Collins, 1987: 13).

Oleh karena itu, para feminis egalitis menawarkan sebuah solusi, bahwa untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan dalam keluarga adalah dengan memisahkan *feminine mode* dari perempuan dan juga menghilangkan *maternal instinct* (sifat-sifat keibuan dari perempuan). Hal ini sama dengan solusi yang ditawarkan oleh Socrates (469-399 SM), bahwa untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan tersebut adalah dengan menghilangkan *feminine mode*, yaitu melakukan perubahan dalam lingkungan sosial guna menghilangkan stereotip gender. Di antaranya adalah dengan diciptakannya undang-undang oleh negara yang mengharuskan adanya tempat pengasuhan anak, membolehkan desakralisasi (kehancuran keluarga) atau melegalkan aborsi bahkan dengan cara *infanticide* (pembunuhan bayi) sekalipun, agar segala insting keibuan bisa dihilangkan dan kesetaraan gender dapat terwujud (Megawangi, 2014: 119).

Meskipun terdapat realitas ketidakadilan gender dalam keluarga, namun solusi yang ditawarkan diatas sangat kontradiktif dengan isu kemanusiaan, seperti melegalkan aborsi atau desakralisasi (kehancuran keluarga), baik itu dengan memperkecil peran keluarga atau bahkan menghilangkannya sama sekali. Hal ini sangat kontradiktif dengan fakta sejarah, sebab hampir semua budaya bangsa senantiasa menempatkan perjalanan kehidupan keluarga sebagai perjalanan kehidupan yang sebenarnya, oleh karena kekuatan sebuah negara bermula dari kekuatan keluarga (Arif, 2017: 175).

### **Kajian Pustaka**

Faqihuddin Abdul Kodir (2019) menyatakan bahwa pola relasi gender dalam keluarga menggunakan metode *Qirâ'ah Mubâdalah* dapat merespon teks-teks primer dalam Islam yang masih menggunakan bahasa berdasarkan kesadaran gender tertentu. Selain itu, metode tersebut juga menawarkan cara baru dalam melihat keragaman sosial supaya tidak terjadi ketimpangan relasi gender. Abdul Aziz (2017) menyatakan bahwa realitas pola relasi keluarga patriarkis yang mendikotomikan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat mengakibatkan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, kondisi tersebut memerlukan konstruksi pola relasi yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender, sehingga terwujud kemitraan gender menuju keluarga yang harmonis.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang memberikan data informasi dalam bentuk kalimat verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Karena itu, penelitian ini

memperoleh datanya dari kepustakaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW serta interpretasi dari para ilmuwan sebagai refleksi dari pemahaman mereka, yang kemudian dilakukan pengolahan data, analisis data, serta menafsirkan hasil data tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (*descriptive analysis*), yaitu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data yang terkumpul agar dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Karena itu, penelitian ini didasarkan pada informasi yang tercantum pada sumber informasi perpustakaan untuk memperkaya literatur penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang utuh sesuai dengan tujuan penelitian.

### **Landasan Teori**

Metode pendidikan adalah cara-cara yang digunakan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan (Tafsir, 2008: 6). Sejalan dengan asy-Syaibaniy yang mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah teknik dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Syaibani, 1979: 560). Adapun relasi gender adalah cara dalam sebuah budaya atau masyarakat dalam memberikan definisi terkait hak, tanggung jawab, dan identitas laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan satu sama lain (Baumann, 2000). Senada dengan Umar, bahwa relasi gender adalah konsep hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan *skill*, kualitas, peran maupun fungsi mereka dalam konvensi sosial yang memiliki kecenderungan bersifat dinamis terhadap kondisi sosial yang senantiasa mengalami perkembangan (Umar, 1999: 8). Sedangkan pengertian keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan tujuan untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88). Sehingga dapat menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan kasih sayang.

### **Pembahasan**

#### **Temuan Metode Pendidikan Relasi Gender dalam Keluarga Nabi Muhammad SAW**

Pelayanan, merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan relasi gender dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, cara praktis ini dipilih oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik keluarga karena memiliki dampak baik yang sangat besar terhadap relasi gender dalam keluarga (Aman, 2003: 76). Demikian itu dilakukan bukan karena Rasulullah Muhammad SAW tidak memiliki pelayan, karena dalam kitab-kitab *sîrah* disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki banyak pembantu. Diantaranya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki lebih dari sepuluh pembantu perempuan, dan ini belum termasuk pembantu laki-laki (Katsir, 2018: 45).

Oleh karena itu, segala pekerjaan rumah tangga berjalan secara alami dan dinamis. Sebagaimana riwayat-riwayat hadits tentang kebiasaan Nabi Muhammad

SAW dalam memberikan pelayanan terhadap keluarganya yang mengandung nilai-nilai pendidikan relasi gender tersebut. Salah satu diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Aswad, bahwa Nabi Muhammad SAW disaat berada di rumah senantiasa memberikan pelayanan terhadap keluarganya. Sebagaimana hadits yang dinukil dari *al-Jâmi' al-Shahîh* (Bukhari, 1987: 172) berikut: حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكْمُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ (تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ) فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

*Adam mengabarkan kepada kami seraya berkata, Syu'bah mengabarkan kepada kami seraya berkata, al-Hakam mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dari al-Aswad ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah apa yang biasanya dilakukan oleh Nabi SAW ketika berada di rumah. Ia (Aisyah) menjawab, ia (Nabi SAW) senantiasa menyibukkan dirinya dengan melayani keperluan keluarganya, yakni membantu keluarganya. Namun jika waktu shalat tiba, dia segera pergi untuk melaksanakan shalat. (HR. al-Bukhari: 676).*

Kata مهنة dalam hadits di atas menurut Ibnu Rajab dalam kitab syarahnya *Fath al-Bârî Li Ibni Rajab*, dapat dibaca *mihnah* (*mîm kasrah*) atau *mahnah* (*mîm fathah*) yang berarti خدمة (*khidmah*), yakni “melayani” (Rajab, 1422 H: 113). Hal ini menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika berada di rumah tidak segan-segan untuk berkhidmat, yaitu memberikan pelayanan terhadap keluarganya. Kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut, selain untuk membantu dan mendidik, serta memperkuat relasi antar gender dalam keluarga, juga dapat dikatakan sebagai bentuk tolong-menolong antara suami dan istri atau ayah dan ibu dalam membina biduk rumah tangga yang baik (Hambal, 2001: 110).

Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dapat disebut sebagai pelopor dalam implementasi metode pendidikan relasi gender dalam keluarga, karena telah memperlakukan gender secara etis disaat dunia sedang merendahkan martabat dan kehormatan perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamal Badawi, “*family, society and ultimately the whole of mankind is treated by Islam on an ethical basis.*” Bahwa keluarga, masyarakat dan seluruh manusia diperlakukan oleh Islam secara etis, tanpa memandang status gender (Badawi, 1971).

Kemandirian gender merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merawat relasi gender dalam menghadapi segala situasi yang dapat terjadi dalam keluarga. Cara praktis Nabi Muhammad SAW dalam mendidik keluarga terkait kemandirian gender ini adalah dengan menyelesaikan urusan-urusan pribadinya sendiri. Hal ini merupakan bentuk kemandirian yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau SAW tidak pernah bergantung kepada siapapun dalam melakukan aktivitas pribadinya, bahkan terhadap pembantunya sekalipun selama urusan tersebut dapat dilakukan dan diselesaikannya sendiri (Aman, 2003: 81). Kemandirian Nabi Muhammad SAW ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh James, bahwa pribadi yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya tanpa meminta bantuan kepada orang lain (James, 2002: 53). Hal ini jika dikaitkan dengan

relasi gender dalam keluarga Nabi Muhammad SAW, maka sangat relevan dengan kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa bersikap mandiri dalam segala hal ketika berada di rumah. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal* (Hambal, t.th: 121) berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ هِشَامِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: مَا يَصْنَعُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ، يَخْصِفُ النَّعْلَ، وَيَرْقَعُ الثَّوْبَ، وَيَخِيْطُ.

*Ishaq berkata kepada kami: Abdullah bin Walid mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari Hisyam, dari ayahnya ia berkata: Aku bertanya pada Aisyah: Apa yang dilakukan oleh Nabi SAW di rumahnya? Aisyah menjawab: ia melakukan apa saja yang biasa engkau lakukan di rumah. Ia memperbaiki sandal, menambal pakaian, dan menjahit. (HR. Ahmad: 24947).*

Hadits di atas memberikan gambaran yang sangat jelas, bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun. Meskipun banyak orang yang siap untuk mengantikan tugas-tugasnya, namun Rasulullah SAW terbukti tetap menjaga dan mempertahankan kebiasaan baik tersebut. Walhasil, masing-masing dari anggota keluarga Nabi Muhammad SAW dapat melayani dirinya sendiri dalam hal-hal yang bersifat pribadi tanpa saling bergantung dengan yang lain. Hal itu tentu tidak terlepas dari unsur-unsur pedagogi yang tetap dirawat dan dijaga oleh Nabi Muhammad SAW dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu membangun sebuah relasi yang baik pula dalam keluarganya (Aman, 2023: 81). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rajab dalam kitab syarah *Fath al-Bârî Li Ibnî Rajab*, bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mandiri, yaitu dengan senantiasa berupaya untuk melayani dirinya sendiri, seperti memerah susu, menyulam baju, dan memperbaiki sandalnya sendiri (Rajab, 1422 H.: 113). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, bahwa kemandirian memiliki dampak baik pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan rasionalitas, empati, keyakinan, ketegasan, tanggung jawab, dan keterbukaan (Darajat, 42: 13).

Tanggung jawab gender dalam keluarga merupakan sebuah amanah yang harus dijalankan secara bersama-sama agar dapat terjalin relasi gender yang kuat dan kokoh dalam keluarga. Adapun untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut tentu diperlukan cara maupun tahapan-tahapannya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sebagaimana cara Nabi Muhammad SAW dalam memikul tanggung jawab keluarganya, seperti mahar saat Nabi SAW menikah dengan Khadijah RA. Al-Mubarakfuri menjelaskan dalam kitab sirahnya *ar-Rahîq al-Makhtûm*, bahwa Nabi Muhammad SAW menyerahkan mahar sebanyak 20 ekor unta betina muda (*'isyryn bakrah*) (Mubarakfuri, 1971: 46). Hal ini juga diperkuat dengan riwayat Ibnu Hisyam yang dijelaskan dalam kitabnya *as-Sîrah an-Nabawîyah li Ibnî Hisyâm*, bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan mahar kepada Khadijah RA berupa *'isyryn bakrah*, yakni 20 ekor unta betina muda (Khumairi, 1411 H: 57).

Demikian juga dengan nafkah yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kedermawanan beliau SAW terhadap sesama. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Sunan Abi Dâwud* dari Luqaith bin Shabrah (Sajastani, t.th: 54) berikut:

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ فِي آخِرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ قَالَ كُنْتُ وَافِدَ بَنِي الْمُتَنَفِقِ... فَبَيْنَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جُلُوسٌ إِذْ دَفَعَ الرَّاعِي غَنَمَهُ إِلَى الْمَرَاكِ وَمَعَهُ سَخْلَةٌ تَبْعُرُ فَقَالَ: مَا وَادَّتْ يَا فُلَانُ. قَالَ بِهِمَّةً. قَالَ فَادْبَحْنَا لَنَا مَكَانَهَا شَاةً. ثُمَّ قَالَ لَا تَحْسِبَنَّ وَلَمْ يَقُلْ لَا تَحْسِبَنَّ أَنَا مِنْ أَجْلِكَ دَبَحْنَاهَا لَنَا غَنَمَ مِائَةٍ لَا نُرِيدُ أَنْ تَزِيدَ فَإِذَا وَادَّ الرَّاعِي بِهِمَّةً دَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً.

*Qutaibah bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami tentang seseorang, mereka berkata: Yahya bin Sulaim mengabarkan kepada kami tentang Isma'il bin Katsir dari Ashim bin Laqith bin Shabrah dari ayahnya, yaitu Laqith bin Shabrah ia berkata: Aku adalah utusan dari Bani Muntafiq... pada saat kami duduk bersama Rasulullah SAW, terlihat ada seorang pengembala yang mengiring kambing-kambingnya ke kandang dengan suara yang riuh. Rasulullah SAW bertanya: Apakah diantara kambing-kambing itu ada yang sudah beranak? Ia (pengembala) menjawab: Sudah, anak pertama. Maka (Rasulullah SAW) bersabda: Jika demikian sembelihlah untuk kami kambing lain sebagai ganti dari kambing yang baru lahir itu. Kemudian beliau SAW berkata (kepadaku): Jangan engkau mengira bahwa kami menyembelih kambing karena semata-mata keberadaanmu disini. Kami mempunyai seratus ekor kambing, namun kami tidak ingin kambing kami bertambah. Oleh karena itu, jika ada kambing yang terlahir, maka kami akan menyembelih kambing lain sebagai ganti dari kambing yang baru lahir itu. (HR. Abu Daud: 142).*

Dari hadits di atas dapat difahami, bahwa jika Nabi Muhammad SAW sangat dermawan terhadap orang lain dengan selalu mempersiapkan dari ternak-ternaknya sebagai hidangan untuk orang lain, maka hal itu dapat menjadi bukti bahwa beliau SAW juga sangat dermawan kepada keluarganya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm, bahwa Nabi Muhammad SAW senantiasa menyediakan untuk setiap istri 20 *wasaq* gandum dan 80 *wasaq* kurma (satu *wasaq* setara dengan 60 gantang) setiap tahunnya. Selain itu, setiap istri disediakan budak-budak perempuan maupun laki-laki dan juga budak-budak yang telah dimerdekakan (Hazm, 1986: 34). Yang demikian itu merupakan bentuk tanggung jawab Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya, sehingga tidak dikenal isu *double burden* (beban kerja ganda) bagi istri Nabi Muhammad SAW, karena tanggung jawab beliau SAW telah mampu menjaga dan merawat hubungan baik dengan keluarga.

Musyawarah merupakan aspek keadilan gender dalam keluarga yang membutuhkan perhatian yang serius. Karena musyawarah merupakan sebuah cara dalam menyelesaikan permasalahan keluarga tanpa adanya pihak gender tertentu yang diunggulkan. Oleh karena itu, bermusyawarah merupakan bagian dari cara Nabi Muhammad SAW dalam menjalin kerja sama gender dalam keluarga. Hal ini dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai problematika dan permasalahan

yang terjadi dalam keluarga, karena keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan bukan keputusan sepihak. Walhasil masing-masing akan turut bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diputuskan tersebut. Seperti musyawarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sang istri Khadijah RA setelah mengalami suatu kejadian terkait dengan turunnya wahyu yang pertama. Sebagaimana riwayat al-Bukhari dalam *al-Jâmi' al-Shahîh*, (Bukhari, 1407 H: 3) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: ...فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَائِدِهَا، حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ، فَقَالَ: زَمَلُونِي زَمَلُونِي، فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ: يَا خَدِيجَةُ، مَا لِي وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ، وَقَالَ: قَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ لَهُ: كَلَّا، أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ، ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ فُصَيْيٍّ...

*Yahya bin Bukair memberitahu kami, ia berkata: al-Laits memberitahu kami, dari Uqail, dari Ibn Shihab, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah ummu al-mu'minîn, ia berkata: ...lalu ia (Nabi SAW) kembali dalam keadaan gemetar, ketika bertemu Khadijah, ia berkata: Selimutilah aku, selimutilah aku, lalu ia (Khadijah RA) pun menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya, ia bersabda: Wahai Khadijah, apa yang terjadi padaku?. Kemudian ia (Nabi SAW) menceritakan kisahnya kepadanya (Khadijah RA). Ia (Nabi SAW) berkata: Aku khawatir keburukan menimpaku. Khadijah RA berkata kepadanya: Sekali-kali tidak, bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya, karena engkau senantiasa menyambung shilaturrahim, berkata jujur, membantu orang yang tidak mampu, memuliakan tamu, dan membantu orang yang tertimpa musibah. Kemudian Khadijah mengajaknya (Nabi SAW) pergi ke Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abd al-Uzzâ bin Qushai... (HR. al-Bukhari: 3).*

Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Minhâj* menjelaskan terkait kronologi dari peristiwa dalam hadits diatas. Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya musyawarah antara Rasulullah Muhammad SAW dan Khadijah RA tersebut bermula dari kejadian turunnya wahyu pertama yang disampaikan oleh malaikat Jibril AS di gua hira (Nawawi, 1392 H: 287). Dari kejadian tersebut dapat difahami, bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memendam masalahnya sendiri dan juga tidak mengambil tindakan sendiri, namun masalah-masalah tersebut dimusyawarahkan dengan sang istri. Hal ini menunjukkan, bahwa kedekatan relasi antara suami dan istri sangat tampak pada diri Nabi Muhammad SAW bersama keluarganya. Sehingga musyawarah-musyawarah yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal. Pada hadits diatas juga terdapat bukti yang kuat terkait kesempurnaan Khadijah RA dalam berargumentasi ketika bermusyawarah. Hal ini menunjukkan, bahwa Khadijah RA tampak memiliki pemikiran yang sangat maju, memiliki kejiwaan yang sangat kuat, hatinya sangat kokoh, dan memiliki pemahaman yang

sangat baik (Nawawi, 1392 H: 377). Pemikiran dan pemahaman Khadijah RA yang sangat kuat dan baik itu tentu tidak terlepas dari kebiasaannya dalam bermusyawarah, sehingga pemikirannya senantiasa tetap terasah dan menghasilkan ketajaman dalam berfikir. Karena itu, siapapun yang menghadapi permasalahan agar dapat dimusyawarahkan dengan pasangannya. Karena selain akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada, musyawarah juga akan menjadikan masing-masing pasangan merasakan sebagai sosok yang sangat dipercaya dan dihormati oleh pasangannya (Asqalani, 1379 H: 34).

Oleh karena itu, musyawarah disebut sebagai aspek fundamental yang sangat kuat yang tidak hanya menjadi aspek fundamental dalam tatanan kenegaraan saja, namun juga merupakan aspek fundamental dalam tatanan keluarga. Sebab musyawarah yang dilakukan oleh suami istri dapat menjadikan rumah tangga yang dibina dan dirawat itu menjadi keluarga yang sehat (Baqir, 2016: 225). Dialog merupakan cara yang dapat dilakukan oleh suami istri dalam menumbuhkan sikap responsif gender dalam keluarga untuk saling memahami dan menerima. Karena sebuah dialog memiliki dampak yang sangat baik dalam menjelaskan alasan-alasan dari setiap tindakan yang akan diambil, sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap pemikiran dan kebijakan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Sebagaimana keputusan yang telah diambil oleh Aisyah RA setelah berdialog bersama Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Aisyah RA (Maushili, t.th: 352) berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شَقِيقِ بْنِ أَسْمَاءِ الْجَرْمِيِّ الْبَصْرِيِّ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: وَكَانَ مَتَاعِي فِيهِ خَفٌّ، وَكَانَ عَلَيَّ جَمَلٌ نَاجٍ، وَكَانَ مَتَاعُ صَفِيَّةَ فِيهِ ثَقَلٌ، وَكَانَ عَلَيَّ جَمَلٌ ثَقَلُ بَطِيءٍ يَتَبَطَأُ بِالرَّكْبِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: حَوَّلُوا مَتَاعَ عَائِشَةَ عَلَى جَمَلِ صَفِيَّةَ، وَحَوَّلُوا مَتَاعَ صَفِيَّةَ عَلَى جَمَلِ عَائِشَةَ حَتَّى يَمْضِيَ الرَّكْبُ.

*Hasan bin Umar bin Syaqqiq bin Asma' al-Jarmî al-Basharî memberitahu kami, Salamah bin al-Fadhl memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdillâh bin az-Zubair, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: adalah barang-barang bawaanku ringan dengan mengendarai unta yang sehat, sedangkan barang-barang bawaan Shafiyah berat sementara untanya berjalan lambat. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: pindahkan barang-barang Aisyah ke unta Shafiyah dan pindahkan barang-barang Shafiyah ke unta Aisyah agar dapat melanjutkan perjalanan. (HR. Abu Ya'la: 4670).*

Hadits di atas menjelaskan akan situasi yang sedang terjadi dalam sebuah perjalanan, yaitu bahwa unta yang dikendarai Shafiah RA tidak mampu berjalan karena sedang tidak sehat sementara barang bawaannya berat. Berbeda dengan keadaan unta yang dikendarai oleh Aisyah RA, yakni unta yang dikendarainya dalam keadaan sehat, sementara barang-barang bawaannya ringan. Melihat kondisi seperti itu, Nabi Muhammad SAW tidak serta merta menukar barang-barang tersebut meskipun mampu untuk melakukan hal itu. Namun Nabi Muhammad SAW mengedepankan dialog terlebih dahulu dengan Aisyah RA agar dapat saling memahami dan mengerti akan situasi yang sedang terjadi. Yang demikian itu juga

agar tidak terjadi kesalah-fahaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaqaar, bahwa Aisyah RA tampak emosi pada awalnya, namun dialog telah menjadikan situasi menjadi kondusif (Syaqaar, t.th: 80). Sehingga perjalanan dapat dilanjutkan kembali.

Oleh karena itu, dampak baik dari sebuah dialog telah terbukti dalam membangun dan mewujudkan relasi gender dalam keluarga. Hal ini dapat difahami dari dialog yang terdapat pada hadits diatas, bahwa dampak baik dari dialog yang terjadi pada keluarga Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan anugerah yang sangat luar biasa, karena kecemburuan yang terjadi pada diri Aisyah RA terhadap Shafiyah RA bisa sirna oleh karena sebuah dialog. Bahkan Aisyah RA sendiri yang kemudian meriwayatkan kejadian tersebut (Aman, 2023: 95). Hal ini menunjukkan, bahwa sebuah dialog dapat menyadarkan seseorang adalah sebuah keniscayaan, sehingga dapat mewujudkan relasi gender yang harmoni dalam keluarga.

Mendengar, bukan suatu hal yang mudah untuk diterapkan, apalagi jika yang didengar itu hanya sekedar cerita. Namun mendengar, merupakan salah satu cara yang baik dan efektif dalam menjalin relasi dan keakraban, apalagi jika pihak yang mendengar dapat turut memikirkan dan membantu dalam mengatasi masalah yang sedang diceritakan. Hal ini jika diimplementasikan oleh pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga, maka akan sangat membantu dalam membangun relasi gender untuk berkomunikasi secara efektif dalam keluarganya, sehingga dapat menghadirkan keakraban dan perasaan tenang serta nyaman, karena masing-masing merasa didengar dan diperhatikan (Aman, 2023: 98).

Meskipun mendengar bukan perkara yang gampang, apalagi bagi pasangan suami istri yang merasa disibukkan oleh berbagai urusan. Namun tidak demikian dengan Nabi Muhammad SAW, meskipun kesibukan beliau SAW tidak dapat dikalahkan oleh kesibukan orang-orang di zaman ini, namun beliau SAW adalah sosok yang sangat bijak dan siap mendengar meskipun itu hanya sebatas cerita. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari Aisyah RA (Thabrani, 1971: 12) berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حُصَيْنٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَاضِي، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: ثنا عُبَيْدُ  
 بنِ يَعِيشَ، ثنا يَحْيَى بنِ يَعْلَى، ثنا عَبْدُ الْكَرِيمِ أَبُو بَكْرٍ الشَّامِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ  
 هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُنْتُ لَكَ كَأَبِي  
 زَرَعٍ لَأَمْ زَرَعٍ، إِلَّا أَنَّ أَبَا زَرَعٍ طَلَّقَ، وَأَنَا لَا أُطَلِّقُ.

*Abu Husain Muhammad bin al-Husain al-Qâdhî memberitahu kami, dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, keduanya berkata: 'Ubaid bin Ya'isy memberitahu kami, Yahyâ bin Ya'lâ memberitahu kami, Abd al-Karîm Abu Bakr asy-Syâmî memberitahu kami, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, dari 'Aisyah RA, dari Nabi Shallallâhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Aku bagimu bagaikan Abu Zar'in dengan*

*Ummu Zar'in, hanya saja Abu Zar'in menceraikan (istrinya), sedangkan aku tidak menceraikan(mu).* (HR. Thabrani: 18793).

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr li ath-Thabrânî*, Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Aisyah RA hadits yang lebih panjang terkait kronologi dari kejadian di atas, bahwa terdapat sebelas orang perempuan yang telah bersepakat dan berjanji akan menceritakan segala hal terkait suami mereka... (sampai pada kisah) Abu Zar'in menceraikan (istrinya) dan menikahi perempuan lain. Setelah itu, ia (mantan istri Abu Zar'in) menikah dengan seorang bangsawan penunggang kuda serta pembawa tombak. Ia memberinya rezeki yang sangat berlimpah dan senantiasa menghidangkan padanya berbagai jenis makanan seraya berkata: Makanlah wahai Ummu Zar'in dan hadiahkan kepada keluargamu. Seandainya semua pemberian suaminya itu dikumpulkan, maka hasilnya belum dapat menyamai perabotan milik Abu Zar'in yang terkecil sekalipun (Thabrani, 1971: 10).

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits di atas bukan terkait dengan berbagai cerita dari para perempuan tersebut. Namun yang menjadi pelajaran yang sangat berharga adalah sikap Nabi Muhammad SAW yang sungguh sangat menakjubkan, dengan begitu banyak tugas dan tanggung jawab beratnya, namun masih sudi menyempatkan dirinya untuk duduk dan mendengarkan cerita sang istri hingga usai tanpa memotong ceritanya sedikitpun. Bahkan tanggapan beliau SAW juga sangat indah, "Aku bagimu bagai Abu Zar'in dengan Ummu Zar'in, hanya saja Abu Zar'in menceraikan istrinya, sedangkan aku tidak menceraikanmu."

## Kesimpulan

Terdapat metode pendidikan relasi gender dalam keluarga Nabi Muhammad SAW berdasarkan fakta-fakta yang tercatat dalam hadits-hadits nabawi dan sirah nabawiyah maupun sirah sahabat, seperti metode pelayanan, kemandirian, tanggung jawab, musyawarah, dialog, dan mendengar. Selain itu, implementasi metode-metode tersebut juga sesuai dengan fakta, bahwa proses implementasi metode ini benar-benar telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap keluarganya. Demikian juga dengan nilai-nilai dan manfaat dari metode pendidikan relasi gender dalam keluarga ini yang benar-benar berada dalam ketinggian akhlak Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

## Daftar Pustaka

- Aman, Moh. (2023). "Metode Pendidikan Relasi Gender dalam Keluarga Perspektif al-Qur'an." *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Arif, Syamsuddin. (2017). *Islam dan Diabolisme Intelektual*, Gontor: INSIST.
- Asqalani, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Abu fadhl. (1379 H). *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aziz, Abdul. (2017). "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni: Upaya membentuk keluarga Bahagia." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13 (1).

- Badawi, Jamal. (1391 H). "The Status of Women in Islam." *Journal al-I'ttihad*, Vol. 8, No. 2.
- Baqir, Muhammad. (2016). *Panduan Lengkap Mu'amalah Menurut al-Qur'an, as Sunnah, dan pendapat para Ulama*, Jakarta: Penerbit Naura.
- Baumann, Heidi Bravo (2000). *Gender and Livestock: Capitalisation of Experiences on Livestock Projects and Gender*, Swiss: Swiss Agency for Development and Cooperation, SDC.
- Berns, Roberta M. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, United State: Thomson Corporation.
- Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari. (1407 H). *Al-Jâmi' ash-Shahîh*, Kairo: Dar asy-Sya'b.
- Collins, Randall Collins. (1987). *Sociology of Marriage and the family: Gender, Love and Property*, Chicago: Nelson Hall.
- Darajat, Zakiyah. (1982). *Perawatan Jiwa Anak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hajiji, Muhammad. (2022). "Kekerasan terhadap Perempuan dipicu Ketimpangan Gender," dalam <https://www.antaraneews.com/berita/770694/kekerasan-terhadap-perempuan-dipicu-ketimpangan-gender>.
- Hazm, Ibnu. (1986). *Jawâmi' as-Sîrah an-Nabawîyah*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- James, M. (2002). *It's Never Too Late to Be Happy*, Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Katsir, Ibnu. (t.th.). *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait. (1427 H). *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait: Dar as-Salasil.
- Khumairi, Abd al-Malik bin Hisyam bi Ayub. (1411 H). *as-Sîrah an Nabawîyah li Ibni Hisyâm*, Beirut: Dar al-Jil.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. (2019). *Qir'ah Mubâdalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maushili, Abu Ya'la Ahmad Ibnu Ali al-Maushili. (t.th.). *Musnad Abî Ya'lâ*, Beirut: Dar al-Ma'mun li at-Turats.
- Megawangi, Ratna. (2014). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (1392 H). *Al-Minhâj Syarah Shahîh Muslim Ibni al Hajjâj*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabiyy.
- Rajab, Zainuddin Abu al-Faraj Abdurrahman Ibnu Syihab Ibnu. (1422 H). *Fath al-Bârî Li Ibni Rajab*, Saudi: Dar Ibn al-Jauzi.
- Sajastani, Abu Daud Sulaiman Ibnu al-'Asy'ats. (t.th.). *Sunan Abî Dâwud*, Beirut: Dar al Kitab al-'Arabi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Syaibani, Ahmad Ibn Hambal Abu Abdillah. (1421 H/2001 M). *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, Kairo: Mu'assasah Qurthubah.

- Syaibany, Omar Mohammad at-Thoumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syaqar, Syahatah Muhammad. (t.th.). *Ummuna Âisyah Habîbatun Nabî Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Iskandariah: Dar al-Khulafa' ar-Rasyidin wa Dar al-Fath al Islami.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Khamy asy-Syami Abu al Qasim. (1971). *al-Mu'jam al-Kabîr li ath-Thabrânî*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah.
- Umar, Nazarudin. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.

### Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License